

## **BAB 2**

### **SEPAK BOLA PEREMPUAN SEBAGAI ASET DIPLOMASI OLAHRAGA AMERIKA SERIKAT**

Pada Bab 2, penulis menjelaskan mengenai sepak bola perempuan sebagai aset diplomasi olahraga Amerika Serikat. Penjelasan ini dimulai dengan penjabaran mengenai digunakannya olahraga sebagai aset pencapaian kepentingan luar negeri Amerika Serikat. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang alasan dan tujuan Amerika Serikat menggunakan olahraga dalam mencapai kepentingannya. Lalu, dilanjutkan dengan sejarah pemanfaatan olahraga sebagai aset diplomasi Amerika Serikat, seperti bentuk diplomasi olahraga yang pernah dilakukan.

Berkembangnya isu dalam hubungan internasional memunculkan kesadaran bahwa *soft power* dan *low politic* merupakan hal yang dijadikan fokus dan kekuatan oleh negara. Melalui diplomasi yang tidak terbatas pada bentuk tradisional, negara dapat menggunakan diplomasi publik khususnya diplomasi olahraga untuk memberikan pengaruh pada publik asing guna mencapai kepentingannya. Menyadari hal tersebut, Amerika Serikat mengembangkan berbagai upaya untuk mencapai kepentingan luar negeri seperti dengan menggunakan olahraga sebagai aset diplomasi.

## 2.1 Olahraga sebagai Aset Pencapaian Kepentingan Luar Negeri Amerika Serikat

Olahraga sebagai fenomena universal merupakan sebuah aset karena dapat menyingkirkan batasan bahasa, nasional, dan budaya. Kemudian, olahraga juga menciptakan komunikasi antar budaya melalui pemahaman yang universal.<sup>52</sup> Olahraga merupakan alat yang strategis untuk mengedepankan prioritas kepentingan luar negeri Amerika Serikat terhadap berbagai isu, seperti resolusi konflik, kesetaraan gender, serta kesehatan dan kesejahteraan.<sup>53</sup> Berdasarkan laporan mengenai diplomasi publik oleh *United States Advisory Commission*, penggunaan olahraga sebagai alat atau panggung dalam diplomasi memungkinkan pemerintah Amerika Serikat untuk berhubungan dan memperkenalkan budaya Amerika Serikat kepada publik asing dalam level individu dan komunitas.<sup>54</sup>

Pada awalnya, digunakannya olahraga dalam program *Sports International* oleh Amerika Serikat ditujukan untuk mendapatkan dukungan dan pengaruh dalam Perang Dingin. Popularitas olahraga dapat mendatangkan keuntungan bagi Amerika Serikat terhadap Uni Soviet.<sup>55</sup> Digunakannya olahraga untuk berhubungan dengan publik asing menciptakan koneksi antara publik asing dan

---

<sup>52</sup> Siobhan Heekin-Canedy, "The Power of Sport as Public Diplomacy", *The Fletcher Forum of World Affairs*, 5 November 2019, <http://www.fletcherforum.org/the-rostrum/2019/11/4/how-sports-diplomacy>.

<sup>53</sup> Trina Bolton, "Dignity for All Through Sports," *sportanddev.org*, 27 November 2020, <https://www.sportanddev.org/en/article/news/dignity-all-through-sports>

<sup>54</sup> *2018 Comprehensive Annual Report on Public Diplomacy and International Broadcasting: Focus on FY 2017 Budget Data*, United States Advisory Commission on Public Diplomacy (Washington, D.C., 2018), 85.

<sup>55</sup> Austin Duckworth dan Thomas M. Hunt, "Learning the American Way: Sports International and American Soft Power," *The International Journal of the History of Sport* (2017), <https://doi.org/10.1080/09523367.2017.1390452>

olahragawan serta profesional dibidang olahraga asal Amerika Serikat. Hal tersebut juga memungkinkan masyarakat Amerika untuk membangun jaringan ke sesama sektor olahraga diluar negaranya dan mempelajari tentang budaya asing.<sup>56</sup> Kemudian *Bureau of Educational and Cultural Affairs* (ECA) menyatakan bahwa olahraga merupakan sebuah aset dan potensi pencapaian kepentingan luar negeri Amerika Serikat karena didorong oleh faktor olahraga yang mengajarkan tentang kepemimpinan, kerja sama dalam tim, dan kemampuan berkomunikasi yang mendorong kaum muda untuk berprestasi dalam lingkungannya.<sup>57</sup> Kemampuan untuk menyampaikan nilai dan norma dari olahraga yang sejalan dengan tujuan kepentingan luar negeri Amerika Serikat memungkinkan pemerintah Amerika Serikat untuk memanfaatkan olahraga sebagai aset diplomasi.

## **2.2 Sejarah Pemanfaatan Olahraga sebagai Aset Diplomasi oleh Amerika Serikat**

Pemanfaatan olahraga sebagai aset diplomasi Amerika Serikat memungkinkan negara untuk menjangkau publik asing melalui kegemaran dan semangat olahraga di seluruh dunia. Olahraga sebagai aset diplomasi digunakan untuk menyampaikan prioritas kepentingan dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan memberdayakan kaum muda serta populasi kurang beruntung. Pemberdayaan ini dilakukan dengan pengembangan kemampuan kepemimpinan, pencapaian keberhasilan dalam lingkungan akademik maupun kerja, mempromosikan rasa saling menghargai terhadap keragaman, dan berkontribusi

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Bureau of Educational and Cultural Affairs, *Initiative-Sports Diplomacy*, diakses pada 23 Maret 2020, <https://eca.state.gov/programs-initiatives/initiatives/sports-diplomacy>.

untuk membentuk komunitas yang lebih kuat, inklusif, dan stabil.<sup>58</sup> Murray dan Pigman menyatakan bahwa Amerika Serikat menyadari potensi olahraga sebagai aset diplomasi, misalnya melalui pembentukan inisiatif *Sports United* setelah peristiwa 9/11 yang ditujukan untuk menjangkau kaum muda di kawasan Timur Tengah melalui sepak bola.<sup>59</sup> Pemanfaatan olahraga sebagai aset diplomasi oleh Amerika Serikat juga dapat dipahami melalui beberapa kegiatan seperti, diplomasi ping-pong Amerika Serikat dan Tiongkok, diplomasi bola basket Amerika Serikat dan Korea Utara, dan diplomasi olahraga oleh Mal Whitfield.

### **2.2.1 Diplomasi Olahraga oleh Mal Whitfield (*Diplomat in Short Pants*)**

Departemen Negara Amerika Serikat kerap mengembangkan diplomasi olahraga kepada audiens dan publik baru. Mal Whitfield merupakan aktor penting dari awal mula digunakannya olahraga untuk mempererat hubungan antara Amerika Serikat dan negara lain.<sup>60</sup> Mal Whitfield merupakan pelari jarak menengah yang memenangkan tiga medali emas dalam Olimpiade untuk Amerika Serikat dan memiliki peran sebagai duta olahraga Amerika Serikat untuk mempromosikan kegiatan atletik di luar negeri.<sup>61</sup> Salah satu momen kemenangan Mal Whitfield yaitu Olimpiade Musim Panas tahun 1948 di London dapat dilihat pada Gambar 2.1. Pada tahun 1954, Mal Whitfield merupakan orang Afrika-

---

<sup>58</sup> 2018 *Comprehensive Annual Report on Public Diplomacy*, 85.

<sup>59</sup> Stuart Murray dan Geoffrey Allen Pigman, "Mapping the Relationship Between International Sport and Diplomacy," *Sport in Society*, Volume 17, Issue No. 9 (2014): 1102. <https://doi.org/10.1080/17430437.2013.856616>

<sup>60</sup> Trina Bolton, *Recognizing Mal Whitfield and the Trailblazers of Sports Diplomacy*, U.S. Department of State Official Blog, 16 Desember 2015, <http://2007-2017-blogs.state.gov/stories/2015/12/16/recognizing-mal-whitfield-and-trailblazers-sports-diplomacy.html>.

<sup>61</sup> Frank Litsky, "Mal Whitfield, Olympic Gold Medalist and Tuskegee Airman, Dies at 91", *The New York Times*, 19 November 2015, <https://www.nytimes.com/2015/11/20/sports/mal-whitfield-olympic-gold-medalist-and-tuskegee-airman-dies-at-91.html>

Amerika pertama yang mendapatkan *Sullivan Award* yang merupakan pengakuan bergengsi bagi atlet nasional.<sup>62</sup>

Gambar 2.1 Mal Whitfield pada Olimpiade Musim Panas 1948 London



Sumber: The New York Times.<sup>63</sup>

Pada tahun 1955 sebelum pensiun sebagai pelari, Whitfield mengadakan kegiatan pelatihan olahraga bagi pelari pemula maupun profesional di Eropa dan Afrika.<sup>64</sup> Departemen negara kemudian menugaskan Whitfield menjadi *good-will ambassador* pada tahun 1955. Partisipasi Whitfield merupakan bagian dari inisiatif *President's Emergency fund* untuk program pertukaran olahraga yang ditujukan untuk memperluas aktifitas pertukaran budaya dan meningkatkan kehadiran Amerika Serikat dalam dunia internasional pada masa Perang Dingin

---

<sup>62</sup> Bolton, "Recognizing Mal Whitfield and the Trailblazers."

<sup>63</sup> Litsky, "Mal Whitfield, Olympic Gold Medalist."

<sup>64</sup> *Ibid.*

yang didominasi oleh pengaruh Uni Soviet.<sup>65</sup> Kehadiran dan kemenangan Whitfield sebagai atlet lari jarak menengah dalam Olimpiade merupakan keunggulan Amerika Serikat untuk menyebarkan gaya hidup Amerika dan menyebarkan kampanye propaganda melawan pemahaman komunis melalui kegiatan Olimpiade.<sup>66</sup>

Whitfield bertugas dalam *United States Information Agency* yang berfokus pada upaya diplomasi publik. Whitfield memiliki peran dalam urusan kaum muda dan olahraga selama lebih dari tiga puluh tahun serta telah mengunjungi lebih dari 130 negara.<sup>67</sup> Mal Whitfield melakukan kunjungan internasional selama lima bulan sejauh 100.000 mil yang dibiayai dan diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Melalui kegiatan tersebut, Mal Whitfield mengunjungi Inggris, Italia, Yunani, India, Iran, dan Afrika dan membuat koneksi dengan ribuan orang untuk Amerika Serikat. Program yang dilaksanakan oleh Mal Whitfield dimulai dengan penjelasan tentang gaya hidup atlet selama dua puluh menit, dan dilanjutkan dengan senam yang dipimpin Whitfield selama empat puluh menit dengan partisipasi peserta dari negara yang dikunjungi. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan lari bersama di lapangan.<sup>68</sup>

Mal Whitfield berhasil mempengaruhi pihak lain dalam situasi budaya dan politik yang berbeda melalui kemampuan atletiknya. Selain itu, Mal Whitfield juga memberikan semangat dan inspirasi pada atlet muda di seluruh dunia untuk

---

<sup>65</sup> Toby Charles Rider, "The Olympic Games and the Secret Cold War: The U.S. Government and the Propaganda Campaign Against Communist Sport, 1950-1960" (PhD thesis, the University of Western Ontario, 2011) <https://ir.lib.uwo.ca/context/etd/article/1320/type/native/viewcontent>

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Litsky, "Mal Whitfield, Olympic Gold Medalist."

<sup>68</sup> Sports Illustrated Staff, "Diplomat in Short Pants," *Vault.si.com*, 7 Februari 1955, <https://vault.si.com/vault/1955/02/07/diplomat-in-short-pants>

melakukan yang terbaik walaupun alat dan fasilitas yang dimiliki terbatas.<sup>69</sup> Dalam karir diplomatinya, selain berkunjung ke banyak negara, Whitfield berperan penting dalam melatih dan mengembangkan para atlet asal Afrika. Mike Schneider, kolega Whitfield, berpendapat bahwa Whitfield berkontribusi besar dalam meningkatkan hubungan Amerika Serikat dengan Kenya dan negara-negara Afrika lainnya.<sup>70</sup> Ketika karir diplomatinya berakhir dan pensiun pada tahun 1989, Presiden George Bush mengakui keteladanan Whitfield dalam memberikan pelayanan pada negara dan dunia.<sup>71</sup>

Whitfield berpendapat bahwa keterlibatan duta olahraga dapat membuat publik merasa dan memahami lebih baik Amerika Serikat dan masyarakatnya.<sup>72</sup> Perjalanannya ke berbagai tempat berhasil mempromosikan pemahaman antara masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat asing dalam level akar rumput. Sebuah artikel dari *Sports Illustrated* pada tahun 1955 mendeskripsikan Whitfield sebagai “*Diplomat in Short Pants*”. Whitfield berhasil mengukir jalan bagi kegiatan diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Departemen Negara untuk mendukung jangkauan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.<sup>73</sup>

### **2.2.2 Diplomasi Ping-Pong Amerika Serikat dan Tiongkok**

Dalam kejuaraan dunia tenis meja di Nagoya, Jepang pada 5 April 1971, atlet tenis meja hebat asal Tiongkok, Zhuang Zedong, bersalaman dengan atlet tenis meja asal Amerika Serikat, Glenn Cowan, dan memberikan Cowan sebuah kain

<sup>69</sup> “Remembering Mal Whitfield,” *Public Diplomacy Association of America*, diakses pada 10 December 2020, <https://pdaa.publicdiplomacy.org/?p=1104>.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> “About Mal Whitfield,” *The Whitfield Foundation*, diakses pada 10 Desember 2020, <http://www.whitfieldfoundation.org/about/index2.html>

<sup>72</sup> *Sports Illustrated*, “Diplomat in Short Pants.”

<sup>73</sup> Bolton, “Recognizing Mal Whitfield and the Trailblazers.”

sutra bergambar pemandangan pegunungan Tiongkok, peristiwa tersebut terdokumentasikan pada gambar 2.2. Pertemuan yang tidak disengajakan tersebut menyebabkan diundangnya tim Amerika Serikat untuk melakukan tur ke Tiongkok. Melalui undangan tersebut, pemerintah Tiongkok memberikan visa bagi para jurnalis asing untuk meliput negaranya.<sup>74</sup>

Gambar 2.2 Zhuang Zedong memberikan kain sutra pada Glenn Cowan.



Sumber: China Global Television Network.<sup>75</sup>

Diselenggarakannya kejuaraan tersebut berlangsung ketika Perang Vietnam dan ketegangan Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet terjadi. Hubungan diplomatis antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang baru merdeka

<sup>74</sup> Steven V. Roberts, “‘Ping-pong Diplomacy: The Secret History Behind the Game that Change the World’ by Nicholas Griffin,” *The Washington Post*, 24 Januari 2014, [https://www.washingtonpost.com/opinions/ping-pong-diplomacy-the-secret-history-behind-the-game-that-changed-the-world-by-nicholas-griffin/2014/01/24/03e10536-794f-11e3-af7f-13bf0e9965f6\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/opinions/ping-pong-diplomacy-the-secret-history-behind-the-game-that-changed-the-world-by-nicholas-griffin/2014/01/24/03e10536-794f-11e3-af7f-13bf0e9965f6_story.html).

<sup>75</sup> Yan Qiong, “Sport of a Nation: Table Tennis in China,” *CGTN*, 9 Agustus 2018, [https://news.cgtn.com/news/3d637a4d345544d/share\\_p.html](https://news.cgtn.com/news/3d637a4d345544d/share_p.html).



merupakan suatu hal baru semenjak terjadinya revolusi komunis di Tiongkok. Setelah berakhirnya kejuaraan dan pertemuan antara Zhuang Zedong dan Glenn Cowan, pemerintah Tiongkok mengundang tim tenis meja Amerika Serikat untuk mengunjungi negaranya selama sepuluh hari. Fenomena tersebut menimbulkan terjadinya diplomasi antara warga negara (*citizen-to-citizen*) dalam menyampaikan kebijakan luar negeri dengan keterlibatan tim nasional tenis meja Amerika Serikat sebagai diplomat atau perwakilan negara.<sup>76</sup>

Dengan dilakukannya kunjungan tersebut, Tiongkok membuka negaranya untuk berhubungan dengan Amerika Serikat. Melihat kesempatan tersebut, Presiden Amerika Serikat pada masa itu, Richard Nixon, dan penasihat keamanan, Henry Kissinger, mengembangkan hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Kesempatan tersebut diambil oleh Presiden Nixon karena terdapat kepentingan nasional yang ingin dicapai yaitu mengakhiri perang di Vietnam. Selain Rusia yang menolak untuk menjadi pendamai, Tiongkok merupakan negara lain yang memiliki pengaruh di Hanoi. Walaupun Amerika Serikat menolak pemahaman komunis yang dilakukan oleh Tiongkok, hubungan antara kedua negara tersebut harus diperbaiki guna menghentikan perang di Vietnam.<sup>77</sup> Kesempatan untuk memperbaiki hubungan tersebut dilakukan oleh Presiden Nixon melalui pertemuan dengan Mao Tse-Tung pada tahun 1972 dan terdokumentasikan pada gambar 2.3.

---

<sup>76</sup> Wa'el Nimat, "Beyond Hard Power: Forging Peace Through Sports," *USC Center on Public Diplomacy*, 11 Oktober 2018, <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/beyond-hard-power-forging-peace-through-sports>.

<sup>77</sup> Roberts, "Ping-pong Diplomacy: The Secret History Behind the Game."

Gambar 2.3 Presiden Nixon bertemu dengan pemimpin Partai Komunis Tiongkok, Mao Tse-Tung.



Sumber: History.<sup>78</sup>

Diplomasi ping-pong yang terjadi memungkinkan terciptanya dialog antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang sebelumnya memiliki ketegangan akibat dari propaganda perang dingin, embargo perdagangan, dan ketidakaktifan diplomasi. Pertemuan pemimpin Tiongkok dan Amerika Serikat menghasilkan pengurangan pembatasan embargo terhadap Tiongkok sehingga dapat menghilangkan batasan perdagangan dan investasi antara kedua negara.<sup>79</sup> Hubungan yang dihasilkan dari diplomasi ping-pong antara Tiongkok dan Amerika Serikat tidak mungkin terjadi apabila tidak ada keinginan dari kedua pemimpin untuk memenuhi kepentingannya.<sup>80</sup> Namun, peristiwa pada tahun 1971 tersebut berhasil memperbaiki hubungan antara kedua negara melalui interaksi yang terjadi ketika

---

<sup>78</sup> Evan Andrews, "How Ping-Pong Diplomacy Thawed the Cold War," *History.com*, 19 Oktober 2018, <https://www.history.com/news/ping-pong-diplomacy>.

<sup>79</sup> Nimat, "Beyond Hard Power."

<sup>80</sup> Ruth Eckstein, "Ping Pong Diplomacy: A View from behind the Scenes," *The Journal of American-East Asian Relations* Vol. 2, No.3 (1993): 327.

kejuaraan olahraga ping-pong atau tenis meja sedang berlangsung. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kunjungan dan normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok.<sup>81</sup>

### **2.2.3 Diplomasi Bola Basket Amerika Serikat dan Korea Utara**

Dalam administrasi Barack Obama, pemerintah Amerika Serikat mempertimbangkan untuk mengirimkan pemain bola basket ke Korea Utara sebagai bagian dari upaya untuk memulai diplomasi dalam proses denuklirisasi. Diplomasi bola basket dilakukan sebagai cara untuk menghadapi hambatan dengan Kim Jong Un yang merupakan penggemar bola basket. Diktator Korea Utara tersebut mengatakan bahwa dia sangat suka bermain bola basket sehingga digunakanlah cabang olahraga tersebut. Selain itu, Kim Jong Un menjalin persahabatan dengan pemain bola basket profesional Amerika Serikat, Dennis Rodman, yang telah mengunjungi Pyongyang pada bulan Maret 2013 dan membantu melatih tim nasional Korea Utara.<sup>82</sup> Kedekatan antara kedua tokoh terdokumentasikan pada gambar 2.4.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Tara Palmeri, "Kim Jong Un wanted 'famous' US basketball players as part of denuclearization deal: Sources," *ABC News*, 10 Mei 2019, <https://abcnews.go.com/Politics/kim-jong-wanted-famous-us-basketball-players-part/story?id=62920773>

Gambar 2.4 Keakraban Kim Jong Un dan Dennis Rodman



Sumber: abcnews.<sup>83</sup>

Dennis Rodman, pemain dan mantan juara *National Basketball Association* (NBA) telah mengunjungi Korea Utara bersama dengan tiga pemain *Harlem Globetrotter* dan *Vice Media*. Kunjungan pada tahun 2013 tersebut dipublikasikan secara terbuka. Namun, banyak pihak yang mengkritik kunjungan Rodman tersebut karena kunjungan dari figur terkenal dianggap merugikan dengan mendukung propaganda domestik dan melegitimasi rezim. Di sisi lain, kunjungan tersebut dapat dilihat sebagai potensi untuk mengekspos masyarakat Korea Utara

---

<sup>83</sup> Deena Zaru, "Dennis Rodman's Unlikely Friendship with Kim Jong Un: 5 Things to Know," *ABC News*, 12 Juni 2018, <https://abcnews.go.com/Politics/dennis-rodman's-friendship-kim-jong-things/story?id=55815698>.

pada informasi yang bertentangan dengan narasi negara dan ideologi resmi.<sup>84</sup> Korea Utara dikenal sebagai negara yang menutup keadaan domestik dari sorotan media. Namun melalui kunjungan tersebut, sorotan media terhadap keadaan Korea Utara dapat dilakukan. Selain itu, jangkauan personal antara Kim Jong Un dan Dennis Rodman dapat dijadikan upaya untuk memperkenalkan masyarakat Korea Utara pada bentuk pemerintahan lain sehingga dapat mempengaruhi rezim yang berlangsung.<sup>85</sup>

Kunjungan Dennis Rodman merupakan hal yang berbeda dengan diplomasi ping-pong antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang pernah dilakukan sebelumnya. Kurangnya keterlibatan pemerintah Amerika Serikat pada kunjungan Dennis Rodman ke Korea Utara menjadikan fenomena tersebut dilihat sebagai bentuk pertukaran budaya melalui jangkauan personal.<sup>86</sup> Kim Jong Un dan Dennis Rodman menghabiskan waktu bersama menonton pertandingan bola basket, berdialog dan berpesta bersama. Dalam pesta tersebut, Kim Jong Un mengatakan bahwa pertemuan tersebut membantu terbentuknya pemahaman bersama antara masyarakat antara kedua negara.<sup>87</sup>

Pada masa pemerintahan Donald Trump, diktator Korea Utara, Kim Jong Un, meminta Amerika Serikat untuk mengirimkan pemain basket terkenal sebagai bagian dari perjanjian antara kedua negara untuk menormalisasikan hubungan

---

<sup>84</sup> Daniel Pinkston, "Why US 'basketball diplomacy' with North Korea might just work," *theguardian.com*, 12 Maret 2013, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/mar/12/us-basketball-diplomacy-north-korea>

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Jonathan DeHart, "Why Rodman's Trip Isn't Ping Pong Diplomacy," *thediplomat.com*, 1 Maret 2013, <https://thediplomat.com/2013/03/why-rodman-trip-isnt-ping-pong-diplomacy/>

<sup>87</sup> Anna Fitfield, "How Dennis Rodman met Kim Jong Un," *hoopshype.com*, 13 Juli 2020, <https://hoopshype.com/2020/07/13/dennis-rodman-kim-jong-un-party/>

keduanya pada pertemuan di Hanoi. Pemerintah Korea Utara menyatakan bahwa keinginan ini merupakan bagian dari pertukaran budaya antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Keinginan Korea Utara tersebut diinginkan untuk dicantumkan dalam pernyataan bersama tentang proses denuklirisasi. Namun, dalam pertemuan yang terdokumentasikan pada gambar 2.5, tidak ada kesepakatan yang tercapai. Presiden Trump meninggalkan permintaan Kim Jong Un karena keinginannya dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan kepentingan Amerika Serikat untuk denuklirisasi total. Perjanjian yang tidak disepakati tersebut menyebabkan Korea Utara menembakkan peluncur roket dan proyektil jarak pendek yang dilihat sebagai pernyataan akibat gagalnya kesepakatan.<sup>88</sup>

Gambar 2.5 Presiden Donald Trump dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un pada pertemuan di Hanoi, Vietnam.



Sumber: Evan Vucci/AP, abcnews.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Palmeri, "Kim Jong Un wanted 'famous' US basketball players."

<sup>89</sup> Joohee Cho, "Hanoi Summit Collapse Could Be 'Big Blow' to North Korean Leader Kim Jong Un's Pride, Experts Say," *ABC News*, 28 Februari 2019, <https://abcnews.go.com/International/hanoi-summit-collapse-big-blow-north-korean-leader/story?id=61380745>.

Penggunaan olahraga sebagai aset pencapaian kepentingan luar negeri Amerika Serikat bukanlah suatu hal baru. Menyadari potensi olahraga sebagai bentuk *soft power*, penggunaan olahraga sebagai aset diplomasi dapat membantu negara memberikan pengaruh dan citra kepada publik asing guna mencapai kepentingan. Dilaksanakannya diplomasi olahraga dalam acara besar maupun antara negara dapat menjadi potensi tercapainya kepentingan negara atau untuk mempengaruhi pihak lain. Beberapa contoh diplomasi olahraga yang dilakukan Amerika Serikat seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat menghasilkan keberhasilan maupun kegagalan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa diplomasi olahraga merupakan alat yang dapat menjadi alternatif negara dalam menciptakan citra baik pada publik asing dan mencapai kepentingan negara dalam dunia internasional. Bentuk diplomasi olahraga yang dilakukan Amerika Serikat tidak hanya terbatas pada penjelasan sebelumnya, adapula diplomasi melalui sepak bola perempuan yang dijelaskan pada bagian berikutnya yaitu Bab 3.

## **BAB 3**

### **PEMANFAATAN SEPAK BOLA PEREMPUAN OLEH AMERIKA**

#### **SERIKAT UNTUK MENCAPAI *AMERICA FIRST***

Pada bab 3, penulis menjelaskan mengenai pemanfaatan sepak bola perempuan oleh Amerika Serikat untuk mencapai *America First*. Penjelasan dimulai dengan pemaparan mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat yaitu *America First*. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang kepentingan, tujuan, dan fokus yang ingin dicapai Amerika Serikat melalui kebijakan luar negeri tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sejarah singkat, potensi, serta pengaruh yang dimiliki oleh sepak bola perempuan Amerika Serikat. Setelah pemaparan tersebut, tulisan dilanjutkan dengan analisis strategi-strategi pelaksanaan diplomasi olahraga untuk mencapai kepentingan negara dalam fenomena pemanfaatan sepak bola perempuan oleh Amerika Serikat untuk mencapai kebijakan luar negerinya yaitu *America First*.

#### **3.1 Kepentingan Nasional Amerika Serikat melalui *America First***

Pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan dokumen *National Security Strategy* (NSS) atau strategi keamanan nasional secara berkala untuk menyampaikan kepentingan dan strategi keamanan negara yang ingin dicapai oleh pemerintah eksekutif yang menjabat dalam kurun waktu tertentu. Strategi keamanan nasional tahun 2017 pada masa pemerintahan Donald Trump memiliki prinsip '*America First*' yang memiliki empat kepentingan nasional vital. Pertama,



melindungi masyarakat Amerika Serikat, tanah air, dan cara hidup Amerika. Kedua, mempromosikan kemakmuran Amerika. Ketiga, menjaga perdamaian melalui kekuatan. Keempat, memajukan pengaruh Amerika Serikat.<sup>90</sup>

Strategi terkait aktivitas diplomasi secara spesifik dijelaskan dibawah poin ketiga yaitu menjaga perdamaian melalui kekuatan. Diplomasi diyakini dapat memperlancar hubungan politik, ekonomi, dan sosial yang sesuai dengan kepentingan Amerika Serikat serta membangun hubungan yang positif dengan pihak lain. Selain itu, kemampuan diplomasi Amerika Serikat merupakan suatu hal yang harus ditingkatkan untuk dapat bersaing di lingkungan yang modern. Beberapa aksi prioritas yang tercantum dalam strategi *America First* adalah mempertahankan kehadiran diplomatik, mengutamakan kepentingan Amerika Serikat, dan mengkatalisasi peluang terjadinya diplomasi. Untuk mengkatalisasi peluang terjadinya diplomasi, diplomat harus dapat mengidentifikasi peluang untuk perdagangan dan kerjasama, serta memfasilitasi pertukaran budaya, pertukaran pendidikan, dan pertukaran antar masyarakat (*people-to-people exchange*).<sup>91</sup>

Kemudian, dalam poin keempat yaitu memajukan pengaruh Amerika Serikat, kebijakan luar negeri '*America First*' bertujuan untuk merayakan pengaruh Amerika di dunia sebagai suatu kekuatan positif yang dapat membantu menciptakan keadaan menjadi damai dan makmur. Melalui kegiatan diplomasi dan penyebaran nilai-nilai, Amerika Serikat mendorong negara-negara dengan nilai demokrasi serupa untuk bergabung dan memperbaiki kondisi masyarakatnya.

---

<sup>90</sup> The White House, *National Security Strategy*.

<sup>91</sup> *Ibid*, 33.

Amerika Serikat bertekad untuk terus mempromosikan nilai-nilai negara seperti menjunjung supremasi hukum, memberdayakan perempuan, dan menghormati hak individu. Selain itu, Amerika Serikat memberikan dorongan bagi masyarakat yang berjuang untuk martabat manusia yang ditindas dalam lingkungannya. Melalui *America First*, Amerika Serikat berkompetisi untuk membangun hubungan positif di seluruh dunia.<sup>92</sup>

### 3.2 Sepak Bola Perempuan Amerika Serikat

Tim Nasional Sepak Bola Perempuan Amerika Serikat atau *U.S. Women's National Team* (USWNT) dibentuk pertama kali oleh *United States Soccer Federation* (USSF) pada tahun 1985. Terbentuknya USWNT pada awalnya bukan disebabkan oleh keinginan USSF untuk mempromosikan sepak bola perempuan, bahkan organisasi tersebut tidak berniat untuk menjadikan tim tersebut menjadi profesional. Namun, pembentukan tim tersebut pada awalnya dilakukan untuk menghindari terjadinya tuntutan hukum.<sup>93</sup>

Keberadaan USWNT tidak langsung mendorong popularitas sepak bola perempuan di dunia, pada nyatanya tim tersebut harus menunggu hingga tahun 1991 hingga FIFA membuat kejuaraan dunia sepak bola perempuan untuk pertama kalinya. Pada kejuaraan tersebut, USWNT berhasil sampai ke babak final melawan Norwegia dan memenangkan kejuaraan tersebut dengan skor 2-1. Kemudian, Olimpiade Atlanta tahun 1996 menyelenggarakan kejuaraan cabang sepak bola perempuan untuk pertama kalinya. USWNT berhasil memenangkan

---

<sup>92</sup> *Ibid*, 38.

<sup>93</sup> Tate Royer, "A History of the USWNT," *Sport in American History*, 11 Juni 2019, <https://ussporthistory.com/2019/06/11/a-history-of-the-uswnt/>.

medali emas pada olimpiade tersebut yang merupakan kemenangan besar untuk Amerika Serikat. Kemenangan tersebut menjadi faktor penting dalam kegiatan *Women's World Cup 1999* yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Kejuaraan tersebut berhasil dimenangkan oleh USWNT dan mengakibatkan publik Amerika Serikat menyambut dan mendukung tim tersebut. Hal itu dibuktikan dengan jumlah penonton berjumlah lebih dari 90,000 dan penonton televisi lebih dari 40 juta penonton.<sup>94</sup>

Pencapaian yang berhasil didapatkan oleh USWNT dipengaruhi oleh hukum bernama *Title IX* yang melandasi larangan diskriminasi berbasis gender dalam program pendidikan atau kegiatan yang dibiayai negara. Sebelum hukum tersebut disetujui pada tahun 1972, perempuan tidak memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam olahraga dan beasiswa atletik untuk perempuan belum tersedia.<sup>95</sup> Dari tahun 1981 hingga 1999, jumlah tim sepak bola perempuan perguruan tinggi berkembang dari 77 hingga menjadi 818. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi juga oleh disahkannya *Title IX*.<sup>96</sup>

Pada tahun 2018, USWNT berhasil meraih kemenangan ke-500 dalam sejarahnya. Jumlah kemenangan Tim Nasional Amerika Serikat tersebut mencakup prestasi tim dalam menjuarai 33 Piala Dunia dan 25 Olimpiade.<sup>97</sup> Selain itu, USWNT selalu berada di urutan atas dalam peringkat yang dikeluarkan oleh FIFA yaitu *FIFA's World Rankings*. USWNT selalu menempati peringkat

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Elizabeth Chuck, "A Level Playing Field: Why the USA Is So Strong in Women's Soccer," *NBCNews.com*, 13 Mei 2016, <https://www.nbcnews.com/storyline/world-cup/level-playing-field-why-usa-so-strong-womens-soccer-n385346>.

<sup>96</sup> Jere Longman, "I Will Have Two Fillings," dalam *The Girls of Summer the U.S. Women's Soccer Team and How It Changed the World* (Harper Perennial, 2001), 21.

<sup>97</sup> "WNT Earns 500th Win in Team History."

satu atau dua dalam peringkat dunia FIFA kategori sepak bola perempuan.<sup>98</sup> Sementara, Tim Sepak Bola Laki-laki Amerika Serikat atau *U.S. Men's National Team* (USMNT) memiliki rata-rata peringkat ke-21 sejak terbentuknya peringkat dunia FIFA dalam kategori sepak bola laki-laki.<sup>99</sup>

Walaupun sepak bola laki-laki merupakan olahraga paling populer di dunia, namun sepak bola laki-laki Amerika Serikat kurang memiliki popularitas. Keunggulan sepak bola perempuan Amerika Serikat memungkinkan negara menjadi pemimpin dalam cabang olahraga tersebut. Dengan prestasi seperti kemenangan dalam Piala Dunia dan Olimpiade, USWNT dinobatkan sebagai tim terbaik yang memiliki dampak besar pada perkembangan sepak bola perempuan di dunia.<sup>100</sup> Melalui potensi dan keunggulan tersebut, Amerika Serikat dapat memanfaatkan sepak bola perempuan serta USWNT untuk mencapai kepentingannya dalam kebijakan luar negeri.

### **3.3 Pemanfaatan Sepak Bola Perempuan oleh Amerika Serikat untuk Mencapai *America First***

Perkembangan sepak bola perempuan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh *Title IX* yang dikeluarkan pemerintah negara. Bertambahnya popularitas dan prestasi sepak bola perempuan, khususnya USWNT, merupakan keunggulan Amerika Serikat yang dapat dianggap sebagai salah satu bentuk *soft power* dari

<sup>98</sup> Drew Kann, "The US Women's Soccer Team Is Dominant Because Most of the World Is Playing Catch-Up," *CNN*, 5 Juli 2019, <https://edition.cnn.com/2019/06/16/us/uswnt-dominance-womens-soccer-world-cup-history-explained/index.html>.

<sup>99</sup> "The FIFA/Coca-Cola World Ranking - Associations - USA - Men's," *Fifa.com*, diakses pada 25 Desember 2020, <https://www.fifa.com/fifa-world-ranking/associations/association/USA/men/>

<sup>100</sup> Gavin Newsham, "Women's Soccer Is Now a Global Phenomenon - Thanks to the US Team," *New York Post*, 7 Juli 2019, <https://nypost.com/2019/07/07/womens-soccer-is-now-a-global-phenomenon-thanks-to-the-us-team/>.

negara tersebut. USWNT memiliki popularitas dan pengaruh besar dalam dunia sepak bola perempuan dengan banyaknya kemenangan dan pengaruh yang dimiliki.

Kemudian, isu kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dewasa ini merupakan hal yang kerap dibicarakan. Upaya yang dilakukan negara untuk menciptakan kesetaraan dapat dianggap sebagai prioritas serta kepentingan, seperti yang disebutkan dalam kepentingan nasional Amerika Serikat yaitu *America First*. Amerika Serikat sebagai negara memiliki nilai yang ingin disebarkan pada masyarakat internasional seperti nilai demokrasi, hak asasi manusia, hak individu, dan pemberdayaan perempuan. Nilai tersebut dapat disampaikan melalui berbagai upaya seperti diplomasi, kerja sama, dan pertukaran antara masyarakat untuk mencapai kepentingan negara. Keinginan Amerika Serikat untuk menjadi kekuatan positif dapat dicapai dengan memanfaatkan sepak bola perempuan sebagai alat untuk mencapai *America First*. Penggunaan sepak bola perempuan dalam diplomasi olahraga Amerika Serikat dilakukan melalui berbagai cara yang akan dijelaskan sesuai dengan konsep atau teori yang disampaikan oleh Judit Trunkos and Bob Heere.<sup>101</sup>

### **3.3.1 Menjadi Alasan Bertemunya Para Pemimpin Internasional**

Kegiatan terkait sepak bola perempuan dapat menciptakan dialog serta menjadi alasan bertemunya para pemimpin internasional. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump bertemu dengan pemimpin *International Federation of Association Football* (FIFA), Gianni Infantino di Gedung Putih pada bulan

---

<sup>101</sup> Trunkos dan Heere, *Sports Diplomacy: A Review*.

September 2019. Pertemuan tersebut dilakukan untuk membicarakan tentang potensi perkembangan sepak bola perempuan dan persiapan FIFA *World Cup* 2026 yang akan diselenggarakan oleh Amerika Serikat bersama dengan Kanada dan Meksiko.<sup>102</sup>

USWNT berhasil menjuarai FIFA *Women's World Cup* 2019 (FIFA WWC 2019), kemenangan tersebut merupakan hal bersejarah yang mendorong terciptanya diskusi mengenai kesetaraan gaji bagi USWNT dan USMNT. Dalam pertemuan antara Donald Trump dan Gianni Infantino, kedua pihak membicarakan tentang hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan dan membuat sepak bola perempuan menjadi lebih menguntungkan. Menyadari potensi yang dimiliki oleh sepak bola perempuan Amerika Serikat, pemerintah negara dan FIFA akan bekerja sama dalam membuat inisiatif baru.<sup>103</sup>

Peristiwa bertemunya pemimpin negara serta pemimpin organisasi internasional akibat sepak bola perempuan tersebut mendukung tercapainya *America First*. Peristiwa tersebut mendukung poin kedua yaitu mempromosikan kemakmuran Amerika Serikat melalui kesepakatan bersama yang disetujui yaitu dibuatnya inisiatif baru antara Amerika Serikat dan FIFA. Kemudian, mendukung poin ketiga yaitu menjaga perdamaian melalui kekuatan dengan cara membangun hubungan positif dengan pihak lain, dalam peristiwa ini pihak tersebut merupakan FIFA selaku organisasi sepak bola internasional. Lalu, melalui hubungan positif

---

<sup>102</sup> "Trump, FIFA Chief Talk Women's Soccer, Equal Pay," *ESPN*, 10 September 2019, <https://www.espn.com/soccer/fifa-world-cup/story/3939298/trumpfifa-chief-talk-womens-soccerequal-pay>

<sup>103</sup> "President Trump, FIFA Chief Discuss How to Make Women's Football 'More Equitable'," *The Statesman*, 10 September 2019, <https://www.thestatesman.com/sports/president-trump-fifa-chief-discuss-make-womens-football-equitable-1502798616.html>.

dan kerja sama dengan FIFA, poin keempat juga didukung karena Amerika Serikat dapat memajukan pengaruhnya di dunia sebagai suatu kekuatan positif.

### **3.3.2 Menyediakan Wawasan dan Mengedukasi Publik Mengenai Amerika Serikat**

Sejak tahun 2003, *Bureau of Educational and Cultural Affairs* (ECA) telah berhasil mendatangkan lebih dari 2,000 tamu terdiri dari atlet muda, pelatih, dan administrator melalui program *Sports Visitor*. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan hubungan dan pemahaman antara masyarakat Amerika Serikat dengan publik di seluruh dunia.<sup>104</sup>

Dalam program *Sports Visitor* yang dilaksanakan oleh ECA, 75 pemain sepak bola perempuan muda beserta pelatih dari 13 negara berkunjung ke New Jersey pada 29 Juni hingga 13 Juli 2019. Partisipan program tersebut berasal dari berbagai negara yaitu Kamboja, Kroasia, Georgia, India, Latvia, Lituania, Malawi, Nepal, Nikaragua, Papua Nugini, Rusia, Tanzania, dan Ukraina. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk merayakan kemenangan Amerika Serikat dalam FIFA WWC 2019 dan mempromosikan pemberdayaan serta kepemimpinan perempuan melalui olahraga. Selain itu, dalam kegiatan tersebut partisipan akan mempelajari masyarakat, budaya, dan sejarah Amerika Serikat melalui perspektif olahraga.<sup>105</sup>

Kemudian, pemenang dua kali FIFA *Women's World Cup* dan alumni duta olahraga Departemen Olahraga, Julie Foudy, menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk atlet muda dan pelatih di *The Julie Foudy* bersama dengan *espnW*

<sup>104</sup> U.S. Embassy Tbilisi, *International Youth Soccer Players Celebrate the FIFA Women's World Cup During Sports Diplomacy Exchange Program in the United States (June 28)*, (Georgia, 28 Juni 2019) <https://ge.usembassy.gov/international-youth-soccer-players-celebrate-the-fifa-womens-world-cup-during-sports-diplomacy-exchange-program-in-the-united-states-june-28/>.

<sup>105</sup> *Ibid.*

*Sports Leadership Academy* pada tanggal 7 Juli hingga 11 Juli 2019. Program tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan memimpin para partisipan yang berasal dari 13 negara.<sup>106</sup> Para partisipan juga terlibat dalam kegiatan bersama beberapa organisasi lokal seperti *Women Win*, *Women's Sports Foundation*, *United Soccer Coaches*, *Sky Blue FC*, dan beberapa organisasi lain.<sup>107</sup>

Program *Sports Visitor* merupakan bagian dari inisiatif ECA yaitu “*Step in, Dream Big*”. Program tersebut bertujuan untuk mendorong perempuan di seluruh dunia untuk meningkatkan potensi dan mewujudkan impian mereka. Inisiatif “*Step in, Dream Big*” yang dikeluarkan oleh ECA merupakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan jaringan global baru untuk perempuan yang memiliki keinginan untuk membuat perubahan positif dalam komunitas lokalnya melalui olahraga.<sup>108</sup>

Dilaksanakannya kegiatan tersebut merupakan upaya Amerika Serikat dalam menyediakan wawasan dan mengedukasi publik asing mengenai masyarakat, budaya, dan sejarah Amerika Serikat. Melalui beberapa inisiatif yang telah disebutkan, ECA sebagai bagian dari Departemen Negara menggunakan sepak bola perempuan untuk mendukung mewujudkan kepentingan nasional. Kegiatan tersebut dapat membantu tercapainya *America First* dalam konteks mendukung tercapainya kepentingan kedua yaitu mempromosikan kemakmuran Amerika

---

<sup>106</sup> Amanda Brooks, “Mindshare's Project YouDoYou Teams Up with the Julie Foudy & EspnW Sports Leadership Academy,” *ESPN Press Room U.S.*, 3 Juli 2019, <https://espnpressroom.com/us/press-releases/2019/07/mindshares-project-youdoyou-teams-up-with-the-julie-foudy-espnw-sports-leadership-academy/>.

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> U.S. Department of State, *ECA Launches the Step In, Dream Big Campaign to Empower Girls and Women through Sports | Bureau of Educational and Cultural Affairs* (5 Juni 2019), <https://eca.state.gov/highlight/step-in-dream-big>.



Serikat melalui peningkatan pemahaman mengenai budaya, sejarah, dan masyarakat Amerika Serikat melalui perspektif olahraga kepada publik asing. Kemudian, mendukung kepentingan ketiga yaitu menjaga perdamaian melalui kekuatan yang dapat tercapai karena terjadi pertukaran antara masyarakat sebagai bentuk diplomasi. Lalu, dengan disediakannya wawasan dan edukasi publik mengenai Amerika Serikat, hal tersebut mendukung kepentingan keempat yaitu memajukan pengaruh Amerika Serikat di dunia.

### **3.3.3 Menghubungkan Perbedaan Budaya dan Bahasa Antar Negara**

Dilaksanakannya FIFA WWC 2019 menggambarkan permainan sepak bola perempuan dalam posisi kekuatan yang baru dengan bertumbuhnya peluang dan perkembangan lebih lanjut dalam dunia sepak bola perempuan. Perkembangan dalam permainan sepak bola perempuan memiliki pengaruh positif bagi perempuan diseluruh dunia untuk kedepannya. Kemudian, FIFA menyampaikan bahwa FIFA WWC 2019 bukan sebatas acara olahraga namun merupakan fenomena budaya yang memperlihatkan kekuatan dalam permainan sepak bola perempuan. Acara olahraga tersebut telah disaksikan oleh 1,12 miliar penonton di dunia dan merupakan rekor baru. Pertandingan final antara Amerika Serikat dan Belanda merupakan pertandingan yang paling banyak disaksikan dalam sejarah pertandingan sepak bola perempuan. Pemain dan tim sepak bola perempuan berperan dalam meningkatkan banyaknya penggemar untuk menyaksikan acara olahraga dan menghubungkan perbedaan budaya dan bahasa antar negara.

Kebersamaan dalam menyaksikan acara olahraga juga meningkatkan kesadaran terhadap isu seperti kesetaraan gender dan inklusi rasial.<sup>109</sup>

Kemenangan USWNT dalam FIFA WWC 2015 mendorong terjadinya percakapan tentang perempuan dalam olahraga dan budaya. Taylor melakukan survey pada lebih dari 1,500 perempuan terdiri atas penggemar, media, dan eksekutif pemasaran sepak bola ketika menyambut dilaksanakannya FIFA WWC 2019. Survey tersebut dilakukan untuk memahami sikap, perilaku, dan persepsi budaya menjelang FIFA WWC 2019 di Prancis. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa penggemar USWNT mendukung isu terkait perempuan dalam olahraga seperti rasa hormat terhadap atlet perempuan dan bayaran yang setara (*equal pay*). Kemudian, delapan dari sepuluh penggemar sepak bola menyatakan bahwa mereka akan beralih pada merek atau *brand* yang mengambil sikap tentang isu kesetaraan gender. Penggemar sepak bola perempuan menginginkan merek atau *brand* untuk berperan dalam membuat perubahan jangka panjang dalam isu kesetaraan gender.<sup>110</sup>

Melalui fenomena tersebut, sepak bola perempuan dalam FIFA WWC 2019 menghubungkan perbedaan budaya dan bahasa antara negara dengan diselenggarakannya acara pertandingan tersebut. Selain itu, acara sepak bola perempuan juga meningkatkan kesadaran tentang isu yang berlangsung seperti kesetaraan gender di dunia. Kemudian, fenomena tersebut juga dapat menjadi

---

<sup>109</sup>“Women's Football - News - 2019: A Breakthrough Year for Women's Football,” *Fifa.com*, 27 Desember 2019, <https://www.fifa.com/womens-football/news/2019-a-breakthrough-year-for-women-s-football>.

<sup>110</sup> Taylor, “More Than A Game: The Merging of Sports & Culture in Women's Soccer,” *Provoke*, 15 Mei 2019, <https://www.provokemedia.com/agency-playbook/sponsored/article/more-than-a-game-the-merging-of-sports-culture-in-women-s-soccer>.

peluang Amerika Serikat untuk mempromosikan nilai pemberdayaan perempuan melalui promosi nilai kesetaraan gender terhadap pihak dan publik asing, seperti melalui peraturan Article IX untuk menciptakan kesetaraan gender. Amerika Serikat dapat memberikan pengaruh dan membangun hubungan di dunia sebagai kekuatan positif seperti yang disampaikan dalam *America First*.

### 3.3.4 Menjadi Pangung untuk Membuat Peraturan Baru

Diplomasi olahraga sebagai bagian dari diplomasi publik memiliki tujuan untuk mempengaruhi publik asing. Namun, selain untuk mempengaruhi publik asing, diplomasi publik juga dapat mempengaruhi publik domestik suatu negara. Isu kesetaraan gender terjadi di seluruh dunia termasuk Amerika Serikat, hal tersebut dapat dilihat dari isu bayaran yang setara (*equal pay*) yang dialami oleh USWNT. USWNT menuntut atasannya yaitu *U.S. Soccer Federation (USSF)* atas dasar diskriminasi gender pada bulan Maret 2019. Hal ini disebabkan oleh perdebatan yang telah berlangsung lama mengenai kesetaraan bayaran untuk USWNT.<sup>111</sup>

Diskriminasi yang dialami oleh USWNT telah berlangsung selama bertahun-tahun dalam berbagai aspek seperti kesenjangan transportasi, akomodasi, dan pembayaran yang tidak setara dibandingkan dengan USMNT.<sup>112</sup> Dalam tuntutanannya, USWNT menyediakan data untuk mengilustrasikan kesenjangan bayaran antara USWNT dan USMNT dibawah USSF. Jika dibandingkan dengan

---

<sup>111</sup> Ruchika Tulshyan, "7 Lessons from the U.S. Women's Soccer Team's Fight for Equal Pay," *Harvard Business Review*, 26 September 2019, <https://hbr.org/2019/09/7-lessons-from-the-u-s-womens-soccer-teams-fight-for-equal-pay>.

<sup>112</sup> Lindsay Gibbs, "U.S. Women's Soccer Team Takes 'Equal Play, Equal Pay' Campaign to the next Level," *Think Progress*, 11 Juli 2016, <https://thinkprogress.org/u-s-womens-soccer-team-takes-equal-play-equal-pay-campaign-to-the-next-level-6ffe4b422ab6/>.

jumlah pertandingan yang telah dimainkan masing-masing tim, USMNT mengalami kekalahan lebih banyak dalam pertandingan apabila dibandingkan dengan USWNT. Namun, USMNT memperoleh bayaran lebih besar daripada USWNT sebesar 38%. Ada argumentasi bahwa olahraga profesional perempuan tidak ditonton sebanyak olahraga profesional laki-laki. Namun, pada kenyataannya sejak tahun 2016 hingga 2018, pertandingan USWNT menghasilkan keuntungan pendapatan satu juta USD lebih besar daripada yang dihasilkan oleh USMNT (USWNT sebesar 50,8 juta USD dan USMNT sebesar 49,9 juta USD).<sup>113</sup>

Pada Juli 2019, USMNT memberikan dukungan pada USWNT dengan membantah pernyataan USSF bahwa pemain perempuan dibayar lebih. USMNT menyatakan bahwa USWNT berhak mendapatkan gaji yang sama dan berhak untuk mendapatkan upaya atau bantuan hukum dari pengadilan atau kongres. Selain itu, USWNT berhasil mendapatkan dukungan dari Senator Amerika Serikat, Joe Manchin, yang akan mencegah penggunaan dana federal untuk Piala Dunia laki-laki kecuali jika perempuan dibayar setara.<sup>114</sup>

Cheryl Cooky, seorang profesor studi perempuan, gender, dan seksualitas di Purdue University, berpendapat bahwa apabila olahraga dilihat sebagai bisnis, para atlet merupakan pegawai dalam institusi. Kemudian, kemenangan maupun kekalahan tim merupakan hal yang menentukan kesuksesan bisnis. Tim yang memperoleh kemenangan dan memberikan keuntungan besar menunjukkan produk yang lebih baik. Sehingga, melalui kemenangan dan keuntungan pendapatan yang

---

<sup>113</sup> Tulshyan, "7 Lessons from the U.S. Women's Soccer."

<sup>114</sup> *Ibid.*

dicapai oleh USWNT menunjukkan bahwa tim tersebut menghasilkan ‘produk’ yang lebih baik dan seharusnya mendapatkan pendapatan lebih besar dari USMNT.<sup>115</sup>

Pada awal Desember 2020, USWNT dan USSF menyelesaikan beberapa masalah non-kompensasi yang merupakan bagian dari tuntutan USWNT mengenai kesetaraan gaji. USSF memperbaharui kebijakan terkait dengan akomodasi, staf, dan perjalanan untuk tim, namun belum membahas mengenai kesetaraan gaji. Pada awal tahun 2020, Cindy Parlow Cone menjadi Presiden USSF menggantikan Carlos Cordeiro yang mengundurkan diri dari posisi tersebut. Parlow Cone berharap kepemimpinannya dapat memperbaiki hubungan USSF dan USWNT melalui perjanjian yang menguntungkan kedua pihak. Dalam kepemimpinan Parlow Cone, USSF memperlihatkan kemajuan untuk menyelesaikan permasalahan dan memperlihatkan niat baik untuk berunding dengan USWNT. Komitmen Parlow Cone dapat dilihat dari aksinya memecat firma hukum USSF sebelumnya yang menyatakan bahwa “laki-laki lebih kuat dan cepat sehingga pantas mendapatkan lebih banyak uang.”. Keputusan tersebut diharapkan dapat membangun kepercayaan antara pemain dan federasi. Parlow Cone menawarkan USWNT pembayaran kontrak yang sama dengan USMNT untuk semua pertandingan dibawah USSF. Kemudian, Presiden USSF tersebut juga ingin mendukung upaya USWNT untuk mendorong FIFA agar membuat uang juara Piala Dunia antara perempuan dan laki-laki setara. Melalui kompensasi tersebut, Amerika Serikat bersama dengan Australia, Norwegia, Selandia Baru,

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

Inggris, dan Brasil memiliki perjanjian dalam mengatasi permasalahan perbedaan gaji antara tim laki-laki dan perempuan.<sup>116</sup>

Kerja keras UWSNT untuk mencapai bayaran yang setara merupakan upaya yang dilakukan dalam waktu yang lama. Isu tersebut berkesinambungan dengan isu kesetaraan gender yang dialami oleh perempuan di berbagai tempat di dunia. Maraknya USWNT dalam menyuarakan keinginan untuk setara mempengaruhi opini publik secara domestik. Kemenangan USWNT dalam Piala Dunia dan perjuangan tim tersebut untuk kesetaraan berdampak bagi perempuan di Amerika Serikat. Masyarakat Amerika Serikat, khususnya para orang tua, merasa optimis bahwa peristiwa ini akan memberikan pemahaman bagi anak perempuan mereka bahwa perempuan dapat dan harus terlibat dalam kepemimpinan, kepahlawanan, dan kekuasaan.<sup>117</sup>

Melalui penjabaran tersebut, sepak bola perempuan menjadi panggung untuk membuat peraturan baru. Dalam keadaan dimana konotasi sepak bola sangat lekat dengan laki-laki, perempuan dalam sepak bola mengalami diskriminasi. Dalam fenomena ini, USWNT ingin merubah keadaan dimana tim tersebut mengalami diskriminasi gender dari federasinya dan menginginkan kesetaraan. Upaya yang dilakukan oleh tim dan dukungan dari publik serta pihak lain memungkinkan dibuatnya aturan atau perjanjian baru yang dapat merubah keadaan. Aktifnya USWNT dalam melakukan advokasi kesetaraan gender mendorong dibuatnya

---

<sup>116</sup> Stephanie Yang, "USWNT and USSF Reach Partial Agreement on Equal Pay Lawsuit," *Stars and Stripes FC*, 1 Desember 2020, <https://www.starsandstripesfc.com/2020/12/1/21833865/uswnt-ussf-reach-partial-agreement-equal-pay-lawsuit-working-conditions>.

<sup>117</sup> Ashley Fetters, "What a Time (For Girls) to Be Alive," *The Atlantic*, 12 Juli 2019, <https://www.theatlantic.com/family/archive/2019/07/us-national-womens-soccer-team-girls/593857/>.

peraturan baru mendukung poin pertama dalam kepentingan nasional yaitu melindungi masyarakat Amerika Serikat dalam konteks memenuhi dan menghormati hak individu. Selain itu, melalui peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa nilai demokrasi dan pemberdayaan perempuan dicapai untuk mendukung tercapainya *America First*.

### **3.3.5 Meningkatkan Kesadaran untuk Hubungan Internasional melalui Duta Olahraga**

Inisiatif diplomasi olahraga oleh departemen negara merupakan upaya yang dilakukan Amerika Serikat untuk mempengaruhi publik asing dalam dunia internasional. Diplomasi olahraga tersebut dilakukan untuk membangun dan memperkuat hubungan Amerika Serikat dan negara lain. Selain itu, diplomasi olahraga juga meningkatkan pertukaran dialog dan pemahaman mengenai budaya antara berbagai masyarakat di dunia.<sup>118</sup>

Melalui program *Sports Envoys* sebagai bagian dari diplomasi olahraga, atlet dan pelatih asal Amerika Serikat melakukan perjalanan ke luar negeri untuk melaksanakan program yang diadakan oleh kedutaan dan konsulat Amerika Serikat di luar negeri. Kegiatan dalam program tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan olahraga, kegiatan komunitas, dan mengundang keterlibatan kaum muda dalam dialog tentang kepemimpinan dan menghormati keragaman.<sup>119</sup>

*Sports envoys* atau duta olahraga dalam diplomasi olahraga Amerika Serikat memanfaatkan berbagai cabang olahraga, salah satunya sepak bola perempuan.

---

<sup>118</sup> *Initiative-Sports Diplomacy*

<sup>119</sup> Bureau of Educational and Cultural Affairs, *Sports Envoys and Sports Visitors*, diakses pada 30 Desember 2020, <https://eca.state.gov/programs-initiatives/initiatives/sports-diplomacy/sports-envoys-and-sports-visitors>.

Dalam kurun waktu dari tahun 2017 hingga 2019, terdapat 26 kegiatan *Sports Envoys* melalui cabang olahraga sepak bola perempuan. Kunjungan tersebut dilakukan ke 20 negara yaitu Vietnam, Kuwait, Burma, Kosta Rika, Pakistan, Kenya, Mesir, Trinidad, Tobago, Ethiopia, Kolombia, Pantai Gading, Niger, Nigeria, Tanzania, Albania, Belarusia, Tajikistan, Bahrain, dan Guatemala.<sup>120</sup>

Keterlibatan duta olahraga sepak bola perempuan dalam kunjungan ke berbagai negara membangun hubungan Amerika Serikat dengan negara lain. Dalam kunjungan-kunjungan tersebut, duta olahraga yang terlibat tidak hanya memberikan pelatihan mengenai olahraga, namun mereka juga mempromosikan nilai-nilai Amerika Serikat. Sehingga, kegiatan ini mendukung tercapainya *America First* seperti poin kedua yaitu mempromosikan kemakmuran Amerika, poin ketiga yaitu menjaga perdamaian melalui kekuatan melalui diplomasi, dan poin keempat yaitu memajukan pengaruh Amerika Serikat dalam menghargai keragaman dan menghormati hak individu.

### **3.3.6 Meningkatkan Citra Amerika Serikat di Dunia melalui FIFA WWC 2019**

Amerika Serikat dikenal sebagai negara adikuasa yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai demokrasi, nilai kebebasan dan menghormati hak-hak individu.<sup>121</sup> Citra tersebut tertanam dalam kehidupan dan cara pandang masyarakat Amerika Serikat. Kemudian, partisipasi dan kemenangan USWNT

---

<sup>120</sup> Bureau of Educational and Cultural Affairs, *Sports and Public Diplomacy Envoys (2005-Present)*, diakses pada 30 Desember 2020, <https://eca.state.gov/programs-initiatives/initiatives/sports-diplomacy/sports-envoys-and-sports-visitors/envoy-list>.

<sup>121</sup> Ilan Manor dan Elad Segev, "America's Selfie: How the US Portrays Itself on Its Social Media Accounts," dalam *Digital Diplomacy Theory and Practice*, (Routledge, Januari 2015), 7.



dalam acara sepak bola perempuan FIFA WWC 2019 tidak hanya menarik perhatian masyarakat internasional terhadap olahraga, namun juga menarik perhatian mengenai isu sosial yang terjadi dalam liga perempuan seperti isu kesetaraan gender.

Aktifnya USWNT dalam mengadvokasi isu kesetaraan gender baik di dalam maupun di luar lapangan menggambarkan tim tersebut sebagai representatif negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Megan Rapinoe, kapten USWNT dalam FIFA WWC 2019, menyampaikan bahwa dia bersama dengan tim sangat berdedikasi untuk mendukung kesetaraan gender bagi pemain sepak bola perempuan di Amerika Serikat dan negara lain.<sup>122</sup> Rapinoe menyampaikan bahwa para pemain sepak bola perempuan dari berbagai negara dalam FIFA WWC 2019 telah memberikan penampilan terbaik dalam pertandingan tersebut untuk memberikan kesan baik, sehingga perlu ada dukungan tambahan untuk federasi dan program sepak bola perempuan.<sup>123</sup> Advokasi USWNT mengenai isu kesetaraan gender menginspirasi tim olahraga perempuan di negara lain. Seperti tim sepak bola perempuan Kanada dan tim hoki Amerika Serikat yang meminta saran dan masukan kepada USWNT mengenai kontrak pemain yang setara. Selain itu, advokasi USWNT mendorong pemain sepak bola Nigeria, pemain sepak bola perempuan Irlandia dan Australia untuk meminta pembayaran tim yang setara.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Aimee Lewis, "USWNT to Be Admired in Its Fight for Lasting Change," *CNN*, 8 Juli 2019, <https://edition.cnn.com/2019/07/07/football/uswnt-world-cup-victory-analysis-spt-intl/index.html>.

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> *Ibid.*

Keterlibatan USWNT dalam FIFA WWC 2019 tidak hanya menjadi juara dari pertandingan tersebut, namun tim tersebut juga berhasil mengangkat isu sosial yang terjadi dalam dunia sepak bola perempuan yaitu isu kesetaraan gender. Kemudian, sebagai representatif dari Amerika Serikat sebagai negara adikuasa, USWNT memiliki kekuatan untuk memberikan kesadaran dan pengaruh bagi negara lain untuk membuat perubahan dalam isu yang dialami bersama. Lalu, citra negara Amerika Serikat sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai demokrasi direfleksikan oleh USWNT dalam FIFA WWC. Peningkatan citra Amerika Serikat di dunia mendukung poin keempat *America First* yaitu memajukan pengaruh Amerika Serikat di dunia sebagai suatu kekuatan positif yang menciptakan keadaan menjadi damai dan makmur. Dalam poin keempat, Amerika Serikat juga mendorong negara-negara dengan nilai demokrasi serupa untuk bekerja sama dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Sehingga melalui USWNT, citra dan nilai-nilai yang ingin disebarkan negara dalam sepak bola perempuan dapat tersampaikan.